

Meningkatkan Kompetensi Global melalui Mobilitas Internasional Mahasiswa

Dhian Gowinda Luh Safitri S.Pd., M.Ed.^{a)}, Dr. Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd.², Melia Dwi Widayanti, M.Pd.³, Siti Zairina Nashirah⁴, Isabel Wisnain⁵

¹ PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

² PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

³ PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

³ PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

⁴ PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

⁵ PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)} Corresponding author: dhiansafitri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Program mobilitas internasional telah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi global mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi, persiapan, pengalaman akademik, sosial, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa PG PAUD UNESA dalam mengikuti program mobilitas internasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari 18 partisipan yang telah mengikuti program mobilitas internasional di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti program ini didorong oleh faktor akademik, sosial, dan pengembangan karir. Persiapan meliputi peningkatan keterampilan bahasa, pemahaman budaya, serta kelengkapan administrasi. Selama program berlangsung, mahasiswa mengalami tantangan utama berupa kendala bahasa, adaptasi budaya, dan keterbatasan akses terhadap informasi serta logistik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan dukungan institusional yang lebih baik dalam bentuk transparansi pendanaan, peningkatan akses informasi, serta pelatihan adaptasi budaya yang komprehensif. Kesimpulannya, program mobilitas internasional memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan akademik dan sosial mahasiswa, dengan catatan bahwa perbaikan dalam aspek administrasi dan pendampingan akan meningkatkan efektivitas program ini ke depannya.

Kata Kunci: Mobilitas Internasional, Pendidikan Anak Usia Dini, Adaptasi Mahasiswa, Kompetensi Global, Tantangan Akademik

Pendahuluan

Mobilitas internasional mahasiswa merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai dimensi, termasuk motivasi, tantangan, dan dampaknya terhadap mahasiswa serta institusi pendidikan. Dalam konteks globalisasi pendidikan, mobilitas internasional memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam, meningkatkan keterampilan profesional, serta mengembangkan kompetensi interkultural yang sangat dibutuhkan di era global. Motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti program mobilitas internasional berasal dari kombinasi aspirasi pribadi, peluang akademik, dan faktor sosial-ekonomi. Pinto et al. (2021) menyoroti bahwa mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi dalam program ini karena keinginan untuk memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih luas dan eksposur budaya yang lebih mendalam, yang sangat penting bagi perkembangan akademik dan profesional mereka.

Dari perspektif ketenagakerjaan, penelitian menunjukkan bahwa mobilitas internasional dapat meningkatkan prospek karier mahasiswa. Gavran (2023) mencatat bahwa mahasiswa yang mengikuti program mobilitas, seperti Erasmus+, memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap peluang karier dan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan profesional mereka. Varbanov et al.

(2023) juga menyoroti dampak positif mobilitas internasional dalam pendidikan farmasi, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, manfaat dari pengalaman ini tetap signifikan.

Namun, perjalanan mahasiswa dalam program mobilitas internasional tidak lepas dari berbagai tantangan. Penyesuaian sosial juga menjadi aspek penting dalam pengalaman mahasiswa internasional. Gündüz dan Alakbarov (2019) menemukan bahwa dukungan institusional memiliki peran krusial dalam membantu mahasiswa beradaptasi di lingkungan baru, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan dan kinerja akademik mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Nilsson dan Stålnacke (2019) yang mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan hidup mahasiswa internasional sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan dan budaya yang berbeda. Beech (2014) juga menekankan bahwa jaringan sosial yang dibangun selama masa studi di luar negeri berperan penting dalam membentuk pengalaman dan hasil akademik mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa PG PAUD Unesa, pemahaman terhadap pengalaman mobilitas internasional menjadi sangat penting dalam meningkatkan kompetensi global mereka. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa, seperti kendala bahasa dan adaptasi budaya, perlu diatasi dengan dukungan institusional yang memadai. Haryadi & Riyanto (2023) menyoroti bahwa mahasiswa internasional di lingkungan non-penutur bahasa Inggris sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara, yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik mereka. Solihat (2018) juga mencatat bahwa perbedaan dalam gaya komunikasi antar budaya dapat memengaruhi interaksi sosial mahasiswa, yang menegaskan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan perilaku komunikasi dalam lingkungan internasional.

Lebih jauh, mahasiswa internasional sering menghadapi kejutan budaya yang dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian. Masamah (2015) mengungkapkan bahwa strategi adaptasi, seperti penyesuaian dalam cara berpakaian dan pola makan, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan mahasiswa di lingkungan baru. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika mobilitas internasional mahasiswa dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pengalaman mahasiswa dan meningkatkan kompetensi global mereka.

Dengan memahami pengalaman mahasiswa dalam mobilitas internasional, institusi dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan manfaat dari program ini. Peningkatan kompetensi global melalui mobilitas internasional tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu, tetapi juga memperkuat daya saing institusi pendidikan dalam skala global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa PG PAUD Unesa dalam program mobilitas internasional serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi global mereka.

Metode

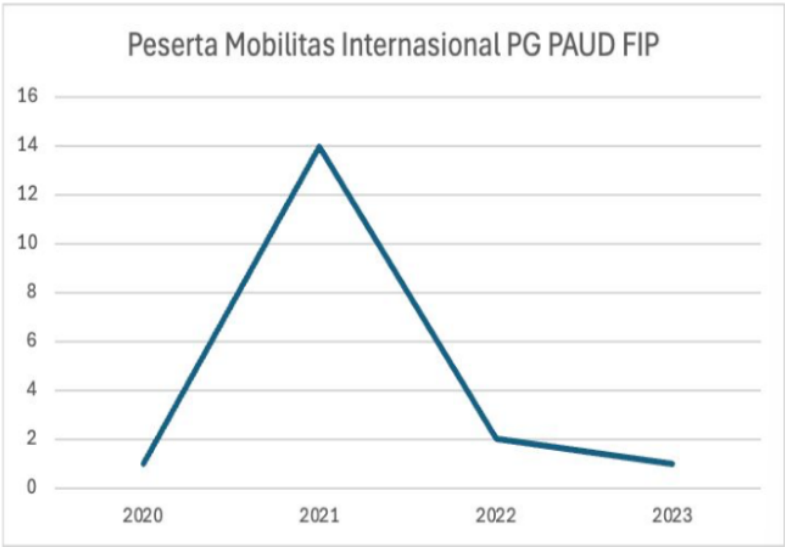
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia dan fenomena sosial melalui metode pengumpulan data yang kaya akan konteks. Salah satu komponen utama dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Metode ini sangat efektif dalam studi kualitatif karena memungkinkan peneliti mengumpulkan wawasan mendalam dari individu yang memiliki perspektif atau pengalaman unik terkait fenomena yang sedang diteliti (Palinkas et al., 2013; Campbell et al., 2020). Purposive sampling bersifat selektif dan disengaja, di mana peneliti secara aktif memilih partisipan yang berpotensi memberikan data yang kaya dan relevan. Berbagai strategi dalam purposive sampling termasuk criterion sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, serta maximum variation sampling, yang bertujuan menangkap berbagai perspektif yang luas (Palinkas et al., 2013; Denieffe, 2020). Dalam penelitian ini, purposive sampling digunakan untuk memilih mahasiswa PG PAUD Unesa yang

terlibat dalam mobilitas internasional guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka dalam meningkatkan kompetensi global melalui mobilitas internasional.

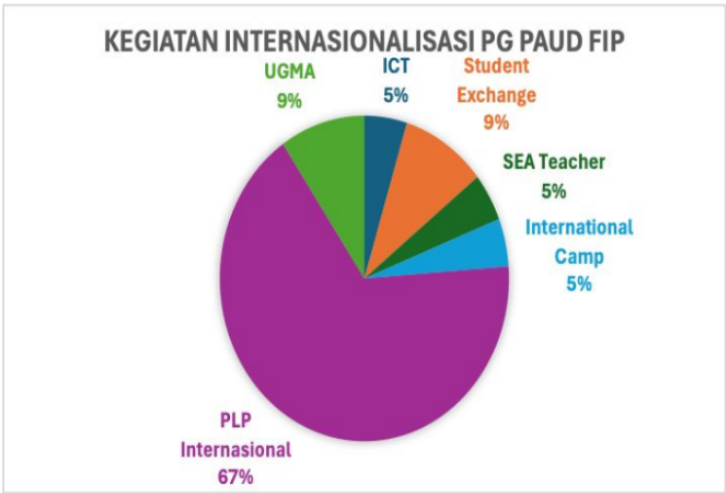
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara, yang merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Metode ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi topik yang kompleks, karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam pemikiran dan perasaan partisipan (Robinson, 2013). Data yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu metode yang berfokus pada identifikasi, analisis, dan pelaporan pola atau tema dalam data yang dikumpulkan. Analisis tematik bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks penelitian, menjadikannya pilihan yang umum dalam penelitian kualitatif (Herzog et al., 2019; Nowell et al., 2017; Braun & Clarke, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 18 partisipan yang merupakan mahasiswa PG PAUD UNESA dari berbagai angkatan yang telah mengikuti program mobilitas internasional di berbagai negara dengan durasi yang bervariasi. Berikut adalah data demografis responden:



Gambar 1. Data Peserta Mobilitas Internasional PG PAUD



Gambar 2. Program Internasionalisasi

Tabel 1. Keterangan Tabel

Pseudonim	Angkatan	Program yang Diikuti	Tempat Mobilitas Internasional	Durasi
P1	2022	International Credit Transfer (ICT)	Universiti Malaya, Malaysia	4 Bulan
P2	2021	Student Exchange	King Mongkut's University of Technology North Bangkok, Thailand	1 Bulan
P3	2020	SEA Teacher Program	Bicol State College of Applied Sciences and Technology, Filipina	1 Bulan
P4	2023	Innovation Camp	Thaksin University, Thailand	1 Minggu
P5	2021	PLP International	Tessaban 2 Bansadao District, Songkhla, Thailand	2 Bulan
P6	2021	PLP International	Sekolah Tessaban 1 Ban Sadao, Thailand	2 Bulan
P7	2021	PLP Internationa	Kaewbut Kusakul School, Thailand	2 Bulan
P8	2021	PLP International	Tessaban 1 Bansadao School, Thailand	2 Bulan
P9	2021	PLP International	Musafireen School	2 Bulan
P10	2022	Student Exchange	Thaksin University	1 Bulan
P11	2020	PLP International	Tessaban 1 Bansadao School, Thailand	2 Bulan
P12	2022	UGMA (Unesa Global Mobility Award)	Saekyung University, Korea Selatan	1 Bulan
P13	2021	PLP International	Darulmuyaheeden Mosque Child Development Center, Padang Besar, Thailand	2 Bulan
P14	2021	PLP International	Kaewbut Kusakul School, Thailand	2 Bulan
P15	2021	PLP International	Kaewbut Kusakul School, Thailand	2 Bulan
P16	2021	UGMA (Unesa Global Mobility Award)	Zhengzhou University	10 hari
P17	2021	PLP International	Darulmuyaheeden Mosque Child Development Center, Padang Besar, Thailand	2 Bulan
P18	2021	PLP International	Tessaban 1 Sadao School. Malaysia, Universiti Malaya	2 Bulan

1. Motivasi Mengikuti Program

Para partisipan memiliki beragam alasan untuk mengikuti program mobilitas internasional. P1 dan P3 ingin memperdalam ilmu serta memahami perbedaan sistem pendidikan antara negara tujuan dan Indonesia. P4, P9, P10, P8 menekankan pengalaman internasional untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan wawasan akademik. P9, P2 dan P12 mengikuti program untuk memperluas relasi dan memahami berbagai metodologi pengajaran. P13 dan P18 lebih berorientasi pada pengalaman praktis dalam pengajaran serta eksplorasi budaya dan lingkungan akademik baru.

2. Persiapan Sebelum Keberangkatan

Persiapan yang dilakukan oleh para partisipan mencakup aspek akademik, bahasa, dan administrasi. Sebagian besar partisipan menjawab mempersiapkan diri dengan mengikuti pelatihan akademik dan peningkatan keterampilan bahasa Inggris. P7 dan P12 fokus pada persiapan dokumen dan koordinasi dengan penyelenggara. Sedangkan P13 dan P18 lebih menekankan persiapan mental dan adaptasi budaya sebelum keberangkatan.

3. Pengalaman Akademik

P3 dan P12 merasa bahwa metode pembelajaran di negara tujuan lebih interaktif dan menantang. Peserta yang mengikuti PLP International mencatat bahwa pengalaman praktik mengajar langsung meningkatkan keterampilan pedagogi mereka. P13 dan P18 mengaku mengalami sistem pendidikan yang berbeda, termasuk pengenalan teknologi dalam pembelajaran anak usia dini.

4. Pengalaman Sosial dan Budaya

Partisipan menjawab pengalaman selama internasionalisasi dengan beragam termasuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal dan internasional dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. P17, P18, P13 dan P12 mengalami tantangan bahasa tetapi tetap dapat beradaptasi melalui berbagai strategi komunikasi. P12 dan P5 mendalami budaya setempat melalui kegiatan sosial dan komunitas.

5. Keterampilan dan Wawasan Baru

Sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan dalam cara berpikir dan mengajar setelah mengikuti program. P2, P3, P14, P15 dan P18 mengaku meningkat keterampilan mengajar, P2 dan P5 meningkat dalam public speaking, P7, P8, P9 meningkat dalam pemahaman budaya, dan P3 dalam penggunaan transportasi di negara tujuan. Program internasionalisasi juga mendorong minat terhadap studi lanjut serta memperluas wawasan karier mahasiswa.

6. Tantangan dan Rekomendasi untuk Program di Masa Depan

Beberapa tantangan yang dihadapi partisipan meliputi kendala bahasa, administrasi, dan keterbatasan mobilitas. P1 dan P6 berharap adanya panduan yang lebih rinci terkait prosedur keberangkatan. P7 dan P12 merekomendasikan peningkatan sistem pendanaan agar lebih transparan dan efisien. P13 dan P18 menyoroti pentingnya kolaborasi yang lebih erat antara universitas asal dan mitra internasional untuk memperlancar implementasi program.

Partisipasi dalam program mobilitas internasional merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Berdasarkan data penelitian, mahasiswa PG PAUD UNESA memiliki beragam motivasi dalam mengikuti program ini. Sebagian besar mahasiswa terdorong untuk memperdalam ilmu yang didapat di home university, menambah pengalaman akademik, serta mempelajari perbedaan sistem pendidikan antara negara tujuan dan negara asal. Motivasi ini sejalan dengan temuan Saputra & Kustina (2019) yang menyatakan bahwa dorongan akademik dan profesional menjadi faktor utama mahasiswa dalam mengambil bagian dalam program pertukaran akademik. Selain motivasi akademik, faktor sosial juga menjadi pendorong kuat bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program internasionalisasi. Mahasiswa menilai

bahwa pengalaman belajar di luar negeri memberikan kesempatan untuk memperluas jaringan relasi, baik dalam lingkup prodi maupun internasional. Hal ini didukung oleh penelitian Rahayu (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi sosial yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari peluang belajar di luar negeri untuk meningkatkan kompetensi dan jejaring global.

Lebih lanjut, motivasi karir juga menjadi alasan signifikan bagi mahasiswa dalam mengikuti program internasional. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa dengan mengikuti mobilitas internasional, mereka dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan adaptasi terhadap sistem pendidikan yang berbeda, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja global. Studi yang dilakukan oleh Pratama (2024) menegaskan bahwa mahasiswa dengan motivasi karir yang kuat lebih cenderung terlibat dalam program internasionalisasi untuk memperluas wawasan profesional dan meningkatkan peluang kerja. Persiapan sebelum keberangkatan menjadi aspek krusial dalam memastikan keberhasilan mahasiswa dalam program mobilitas internasional. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar mahasiswa melakukan berbagai bentuk persiapan yang mencakup aspek akademik, bahasa, administratif, serta mental dan finansial. Persiapan akademik meliputi mengikuti perkuliahan tambahan di home university serta memahami sistem pendidikan di negara tujuan. Beberapa mahasiswa juga memanfaatkan sumber daya digital seperti menonton video microteaching dan memperkaya kosakata bahasa asing melalui media sosial sebagai bagian dari upaya adaptasi akademik mereka. Hal ini mendukung penelitian Kusumastuti & Waluyo (2013) yang menekankan pentingnya persiapan akademik bagi mahasiswa sebelum mengikuti program mobilitas internasional.

Aspek bahasa juga menjadi bagian penting dalam persiapan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa melakukan latihan bahasa Inggris terutama dalam aspek speaking dan listening, serta mempelajari dasar bahasa negara tujuan untuk membantu komunikasi. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Wibowo (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa asing memiliki korelasi positif dengan keberhasilan adaptasi mahasiswa dalam lingkungan internasional. Di sisi administratif, mahasiswa melakukan berbagai persiapan, termasuk pengurusan dokumen perjalanan seperti paspor, visa, serta transkrip akademik yang dibutuhkan dalam proses seleksi program. Sebagian mahasiswa juga mencari informasi secara mendalam mengenai program yang akan dijalani, termasuk berkonsultasi dengan dosen dan pihak universitas untuk memastikan kesiapan mereka. Studi Irawati & Fauziah (2020) mengungkapkan bahwa tingkat kesiapan administratif yang baik dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi hambatan birokrasi yang kerap terjadi dalam program mobilitas akademik.

Persiapan mental dan finansial juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Sebagian mahasiswa melakukan pengelolaan keuangan sejak awal untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup selama program berlangsung. Selain itu, persiapan mental seperti mempelajari budaya dan kebiasaan negara tujuan juga dilakukan untuk menghindari culture shock. Studi Ekaputra (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman budaya yang baik sebelum mengikuti program mobilitas lebih mudah beradaptasi dan memiliki pengalaman yang lebih positif selama program berlangsung. Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti program internasionalisasi didorong oleh faktor akademik, sosial, dan karir. Kesiapan akademik, bahasa, administratif, mental, dan finansial menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam program ini. Penelitian ini mendukung kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, informasi yang jelas mengenai program, serta dukungan dari dosen dan institusi dalam membangun kesiapan mahasiswa (Sumadi et al., 2022; Saputra & Kustina, 2019).

Sebelum mengikuti program mobilitas internasional, mahasiswa melakukan berbagai persiapan akademik untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi sistem pendidikan di negara tujuan. Persiapan ini mencakup meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, mempelajari budaya negara tujuan, serta memahami sistem pendidikan yang berlaku. Beberapa mahasiswa juga menyiapkan diri dengan mengikuti perkuliahan tambahan di universitas asal dan menonton

video microteaching dalam bahasa asing untuk memahami metode pengajaran yang digunakan di negara tujuan. Persiapan administrasi seperti pengurusan dokumen akademik dan administratif, serta wawancara seleksi juga menjadi bagian penting dalam tahap awal program internasionalisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti & Waluyo (2013), ditemukan bahwa kesiapan akademik yang baik berkontribusi terhadap kesuksesan mahasiswa dalam menjalani studi di luar negeri. Mahasiswa yang memiliki persiapan matang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baru serta mampu memanfaatkan peluang belajar dengan lebih optimal. Selain itu, persiapan dalam aspek bahasa juga menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan berinteraksi dengan dosen serta mahasiswa lokal (Wibowo, 2023).

Mahasiswa mengalami berbagai tantangan dan kesempatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik di negara tujuan. Sebagian besar mahasiswa melaporkan bahwa dosen di universitas tujuan sangat membantu dalam proses adaptasi akademik, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Di Universiti Malaya, misalnya, mahasiswa merasa terbantu dengan metode pengajaran yang detail dan ramah, yang memudahkan mereka memahami materi perkuliahan. Sementara itu, mahasiswa yang mengikuti program di Thailand merasakan bahwa sistem pendidikan di sana menekankan interaksi sosial yang lebih intens dengan sesama mahasiswa dan dosen. Lingkungan akademik yang mendukung membuat mereka merasa diterima dengan baik, sehingga proses adaptasi menjadi lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023), yang menyatakan bahwa lingkungan akademik yang inklusif dan mendukung memiliki dampak positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa internasional.

Di beberapa institusi lain seperti Bicol State College di Filipina, mahasiswa merasa terkejut dengan kedekatan antara mahasiswa dan dosen, yang menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan akrab. Faktor budaya juga mempengaruhi cara mahasiswa beradaptasi dengan sistem pendidikan baru. Dalam beberapa kasus, mahasiswa mengalami culture shock pada awalnya, tetapi setelah beberapa minggu mereka mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran yang berbeda. Studi Ekaputra (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran budaya yang baik dan kesiapan mental yang tinggi lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang berbeda. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa pengalaman internasional membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan mengajar, terutama dalam memahami kebutuhan peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda. Studi yang dilakukan oleh Weissova et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar negeri dapat memperkaya perspektif akademik mahasiswa dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi pasar kerja global.

Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, pengalaman akademik dari program internasionalisasi juga memberikan manfaat bagi universitas asal mahasiswa. Mahasiswa yang kembali dari program internasional sering kali membawa wawasan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di universitas mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Urban & Palmer (2013) menegaskan bahwa mobilitas akademik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jaringan internasional universitas yang terlibat dalam program tersebut.

Dalam pengalaman Sosial dan Budaya, mahasiswa yang mengikuti program internasionalisasi mengalami berbagai pengalaman sosial dan budaya yang memperkaya wawasan mereka. Dalam interaksi dengan mahasiswa lokal dan internasional, mereka menghadapi tantangan bahasa yang mendorong penggunaan Google Translate atau komunikasi non-verbal. Meski demikian, interaksi ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk bertukar budaya, seperti yang dialami di Malaysia saat mahasiswa internasional belajar tentang Indonesia dalam mata kuliah "Program Planning and Teaching Strategies." Sementara itu, di Thailand, keterbatasan bahasa Inggris pada masyarakat lokal memerlukan adaptasi komunikasi yang lebih fleksibel, namun mahasiswa tetap bisa menjalin relasi sosial yang baik melalui pengalaman kuliner dan kunjungan ke tempat bersejarah.

Dalam kehidupan sosial, mahasiswa berkesempatan mengenal tradisi dan budaya setempat. Di Malaysia, keberagaman etnis memberikan wawasan baru tentang harmoni multikultural. Di Thailand, mahasiswa mengalami perbedaan dalam kebiasaan sosial, seperti cara menyapa dengan tangan dilipat dan makanan yang lebih pedas dan asam dibanding Indonesia. Mahasiswa juga turut serta dalam perayaan budaya seperti festival makanan, upacara penghormatan terhadap raja, dan berbagai kegiatan komunitas. Sementara itu, beberapa mahasiswa menghadapi tantangan terkait preferensi makanan dan adaptasi lingkungan, terutama dalam memilih makanan halal atau menghadapi kejutan budaya tertentu.

Secara keseluruhan, pengalaman sosial dan budaya ini berdampak positif terhadap perkembangan pribadi dan akademik mahasiswa. Seperti yang dikemukakan Malek (2023), kejutan budaya merupakan tantangan umum bagi mahasiswa internasional, tetapi dapat diatasi dengan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial setempat. Studi Haryadi (2023) juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi lintas budaya dalam lingkungan akademik, yang mendukung adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru. Selain itu, penelitian Collins et al. (2020) menyoroti bahwa program internasionalisasi bukan hanya tentang transfer akademik, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkaya pemahaman antarnegara. Oleh karena itu, pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat toleransi dan keterampilan sosial mereka dalam menghadapi keberagaman global.

Program mobilitas internasional telah memberikan mahasiswa PG PAUD UNESA kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan wawasan baru yang tidak dapat ditemukan dalam lingkungan akademik di dalam negeri. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang sistem pembelajaran anak usia dini di berbagai negara, seperti metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif di Malaysia serta Thailand. Selain itu, mahasiswa juga terampil dalam menggunakan transportasi umum, meningkatkan keterampilan mengajar, memahami budaya lokal, dan memperoleh keterampilan dalam bahasa asing. Hal ini sejalan dengan penelitian Laia (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi dalam program internasionalisasi memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang relevan dengan tuntutan global.

Selain keterampilan akademik, mahasiswa juga melaporkan peningkatan dalam soft skills seperti kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Mereka lebih memahami pentingnya pengelolaan waktu, pengelolaan keuangan, serta adaptasi dalam lingkungan baru. Beberapa mahasiswa juga belajar tentang perbedaan sistem pendidikan, misalnya bagaimana anak-anak di Thailand lebih difokuskan pada penguasaan keterampilan hidup (life skills) dibandingkan sekadar pencapaian akademik. Studi Judijanto (2023) menyoroti bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, yang juga dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti program ini.

Mahasiswa yang mengikuti program internasional melaporkan adanya perubahan dalam cara berpikir dan mengajar setelah kembali ke Indonesia. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya fleksibilitas dalam mengajar dibandingkan dengan sekadar mengikuti lesson plan yang ketat. Mereka mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif serta lebih memperhatikan kebutuhan individu peserta didik. Studi Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pengalaman internasional dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar dan mempengaruhi cara mereka dalam mengelola kelas.

Lebih lanjut, mahasiswa yang mengikuti program internasional juga menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dalam pendidikan. Misalnya, mereka mulai memahami pentingnya pendekatan berbasis life skills yang diterapkan di Thailand, yang lebih menekankan kemandirian anak dalam belajar dan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Haddar (2023), yang menyebutkan bahwa program pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu mahasiswa lebih siap untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dan efektif di lingkungan belajar mereka.

Partisipasi dalam program internasional memberikan dampak yang signifikan terhadap rencana akademik dan karier mahasiswa. Beberapa mahasiswa menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi di luar negeri setelah mengikuti program ini. Hal ini dikarenakan pengalaman internasional memberikan wawasan tentang sistem pendidikan yang lebih maju dan metode pembelajaran yang lebih efektif. Studi Utami et al. (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman internasional dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan memperluas jaringan profesional mereka.

Selain itu, mahasiswa yang mengikuti program ini merasa bahwa pengalaman mengajar di luar negeri memberikan nilai tambah dalam perjalanan karier mereka. Mereka melihat bahwa pengalaman ini dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini. Rosmawati et al. (2022) menyatakan bahwa keterampilan praktis yang diperoleh dari pengalaman internasional dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi mahasiswa dalam dunia kerja. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan minat untuk kembali mengajar di luar negeri atau menerapkan metode pembelajaran yang mereka pelajari selama program internasional di Indonesia.

Mahasiswa yang mengikuti program mobilitas internasional menghadapi berbagai tantangan selama keberlangsungan program. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kendala bahasa, di mana banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris atau bahasa negara tujuan. Hambatan ini menghambat interaksi sosial dan akademik mahasiswa, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan serta integrasi mereka dalam lingkungan baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kendala bahasa merupakan salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas program internasionalisasi, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki keterampilan bahasa Inggris yang cukup (Nursyahida, 2024; Fitri, 2024). Penggunaan teknologi seperti aplikasi penerjemah dan pelatihan komunikasi berbasis praktik dapat menjadi solusi untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan ini (Setyowati, 2019; Hasnani, 2023).

Selain kendala bahasa, masalah logistik dan administrasi juga menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam program mobilitas internasional. Beberapa mahasiswa melaporkan kesulitan dalam sistem pendanaan, terutama yang bersifat reimburse, yang dirasakan kurang efisien. Mahasiswa yang berada di lokasi terpencil juga mengalami kesulitan dalam mengakses transportasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang berdampak pada kenyamanan dan keamanan mereka selama mengikuti program. Permasalahan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih matang dalam aspek finansial dan logistik program internasional. Studi oleh Wibowo (2023) menekankan pentingnya transparansi dan efisiensi dalam sistem pendanaan bagi mahasiswa agar tidak menghambat pengalaman belajar mereka di luar negeri.

Tantangan budaya dan adaptasi sosial juga menjadi kendala bagi mahasiswa dalam program mobilitas internasional. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya setempat, terutama dalam hal kebiasaan, sistem pendidikan, dan interaksi sosial. Beberapa mahasiswa melaporkan keterbatasan dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar karena adanya aturan yang mengharuskan mereka selalu didampingi oleh buddies lokal. Hal ini membatasi kesempatan mahasiswa untuk lebih memahami budaya dan lingkungan negara tujuan secara mandiri. Penelitian oleh Haryadi (2023) menegaskan bahwa pengalaman lintas budaya yang baik dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap perspektif global dan mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya.

Untuk meningkatkan efektivitas program mobilitas internasional, beberapa rekomendasi dapat diterapkan. Pertama, universitas perlu menyediakan pelatihan bahasa yang lebih intensif sebelum keberangkatan, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Pelatihan berbasis praktik seperti komunikasi fungsional dan presentasi dalam bahasa Inggris dapat membantu mahasiswa mengatasi kendala bahasa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal (Yulian, 2022). Kedua, sistem pendanaan program harus diperbaiki dengan memastikan mekanisme pendanaan yang lebih transparan dan

terstruktur, sehingga mahasiswa tidak terbebani dengan biaya yang tidak terduga. Ketiga, program pendampingan budaya dapat diperkuat dengan menyediakan sesi orientasi yang lebih komprehensif mengenai budaya negara tujuan serta memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar secara mandiri. Penelitian oleh Pratama (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya negara tujuan cenderung lebih cepat beradaptasi dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kesimpulan

Mobilitas internasional memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan profesional. Motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti program ini berasal dari keinginan untuk memperdalam ilmu, menambah pengalaman, serta memahami sistem pendidikan dan budaya di negara tujuan. Meskipun program ini memberikan banyak manfaat, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek bahasa, adaptasi budaya, dan administrasi. Persiapan yang matang sebelum keberangkatan, termasuk pelatihan bahasa dan pemahaman budaya, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa. Dukungan institusional yang lebih baik, seperti mekanisme pendanaan yang lebih transparan, sistem informasi yang lebih jelas, serta pelatihan adaptasi budaya yang komprehensif, dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan dalam program mobilitas internasional. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi lintas budaya dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi kendala bahasa yang sering dialami mahasiswa. Dengan adanya strategi yang lebih terstruktur dan dukungan yang lebih kuat, program mobilitas internasional dapat memberikan dampak yang lebih maksimal bagi pengembangan kompetensi global mahasiswa, sekaligus memperkuat daya saing institusi pendidikan di tingkat internasional.

Daftar Pustaka

- Abd Malek, S. N., Ahmad, A. L., & Wan Mahmud, W. A. (2023). Adaptasi pelajar antarabangsa di Malaysia: Meneroka isu kejutan budaya di universiti swasta. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(7), e002394. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i7.2394>
- Al-Agtash, S., & Khadra, L. (2019). Internationalization Context of Arabia Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 8(2), 68. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n2p68>
- Alcoba, R. C. (2024). Impact of Perceived Internationalization of Higher Education on Student Outcomes. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 23(10), 123–155. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.10.6>
- Arrahma, F. Z., Mutiara, M., & Alfarisy, F. (2022). Kesadaran Mahasiswa Bahasa Asing Akan Pentingnya Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 2167–2175. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i1.505>
- Bedenlier, S. (2017). Internationalization Within Higher Education and Its Influence on Faculty: Experiences of Turkish Academic Staff. *Journal of Research in International Education*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.1177/1475240917724272>
- Bedenlier, S., Kondakçı, Y., & Zawacki-Richter, O. (2017). Two Decades of Research Into the Internationalization of Higher Education: Major Themes in the Journal of Studies in International Education (1997-2016). *Journal of Studies in International Education*, 22(2), 108–135. <https://doi.org/10.1177/1028315317710093>

- Beech, S. E. (2014). Why place matters: Imaginative geography and international student mobility. *Area*, 46(2), 170–177.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. *APA Handbook of Research Methods in Psychology*, 2, 57–71. <https://doi.org/10.1037/13620-004>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Collins, I., Adriani, I., & Rahman, M. S. A. (2020). Indonesia's cultural diplomacy on the conduct of Indonesian language for foreigners programme in Thailand (2014–2019). *Insignia: Journal of International Relations*, 7(2), 138. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2020.7.2.2752>
- Denieffe, S. (2020). Commentary: Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 662–663. <https://doi.org/10.1177/1744987120928156>
- Dewi, sari p., Arya, I. F. D., Achadiyani, ., & Achmad, T. H. (2016). Gambaran Motivasi Menjadi Dokter Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jsk.v1i1.10338>
- Ekaputra, F. (2023). Optimalisasi Aplikasi Quizwhizzer Dalam Kegiatan Perkuliahan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Ijles*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.47>
- Fajarsari, H. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Persepsi Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) Di Kota Semarang. *Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 30–43. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.7001>
- Fakhri, M. M., Basti, B., Ridfah, A., & Nahriana, N. (2022). Pengaruh Kepuasan Kuliah Daring Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa UNM Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3096–3103. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.803>
- Fitri, N. Z. N. (2024). Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Karimahtauhid*, 3(3), 3593–3598. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12523>
- Gündüz, M., & Alakbarov, N. (2019). Analysis of social adjustment factors of international students in Turkey. *Journal of International Students*, 9(4), 1155–1171.
- Haddar, G. A. (2023). Pengembangan Keterampilan Digital Melalui Pembelajaran Daring: Sebuah Eksplorasi Dampak. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 554–569. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.603>
- Haryadi, R. N. (2023). Menavigasi Tantangan Linguistik: Pengalaman Mahasiswa Internasional Di Lingkungan Bukan Pemakai Bahasa Inggris Asli Dan Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Wistara*, 4(2), 138–144. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.11020>

- Haryadi, R. N., & Riyanto, S. (2023). Menavigasi tantangan linguistik: Pengalaman mahasiswa internasional di lingkungan bukan pemakai bahasa Inggris asli dan pentingnya pengembangan kemampuan berbicara. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 138–144.
- Hasnani. (2023). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Aplikasi BDL Pada Mahasiswa Kardiovaskuler Universitas Megarezky. *Abdi Samulang*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v2i2.24>
- Herzog, C., Handke, C., & Hitters, E. (2019). Analyzing talk and text II: Thematic analysis. *Handbook of Methods for Media Research*, 385–401. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16065-4_22
- Irawati, M. D., & Fauziah, N. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 897–906. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21745>
- Irdamurni, I., Ardisal, A., & Taufan, J. (2022). Pengembangan Kewirausahaan Pelet Pakan Ikan Dari Limbah Pangan Bagi Mahasiswa. *International Journal of Community Service Learning*, 6(1), 44–50. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i1.39397>
- Judijanto, L. (2023). Pengaruh Penggunaan Platform Pembelajaran Online Dan Intensitas Interaksi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 672–680. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.792>
- Kusumastuti, R., & Waluyo, I. (2013). PENGARUH MOTIVASI DAN PENGETAHUAN UU NO.5 TAHUN 2011 TENTANG AKUNTAN PUBLIK TERHADAP MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI (PPAk). *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i2.1662>
- Laia, A. (2024). Evaluasi Pelatihan Keterampilan Di Kantor Dinas Perindustrian Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli. *Tuhenori J. Ilm. Multidisiplin*, 2(1), 34–31. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v2i1.41>
- Masamah, M. (2015). Adaptasi mahasiswa asing dan luar daerah di Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*.
- McGregor, A. (2021). Supporting International Students in an Ontario College: A Case for Multiple Interventions. *The Canadian Journal of Action Research*, 22(2), 5–28. <https://doi.org/10.33524/cjar.v22i2.529>
- Minocha, S., Shiel, C., & Hristov, D. (2018). International Academic Staff in UK Higher Education: Campus Internationalisation and Innovation in Academic Practice. *Journal of Further and Higher Education*, 43(7), 942–958. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2018.1429582>
- Nilsson, P. A., & Stålnacke, B. M. (2019). Life satisfaction among inbound university students in northern Sweden. *Fennia-International Journal of Geography*, 197(1), 94–107.
- Nowell, L., Norris, J. M., White, D., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

- Nursyahida, S. F. (2024). Tantangan Berbicara Dan Pemahaman Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tingkat Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Karimahtauhid*, 3(3), 3537–3544. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12591>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2013). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pinto, M. J. A., Moscardi, E. H., Gomes, E. L., & Nakatani, M. S. M. (2021). The Touristudent: How international academic mobility can contribute to tourism. *Journal of International Students*, 11(1), 60–80.
- Pratama, A. (2024). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Program MBKM. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2038–2050. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.269>
- Prior, S., & Campbell, S. (2018). Patient and family involvement: A discussion of co-led redesign of healthcare services. *Journal of Participatory Medicine*, 10(1), e5. <https://doi.org/10.2196/jopm.8957>
- Rahayu, I. (2023). Apakah Motivasi Kualitas Meningkatkan Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Sertifikasi Kompetensi? *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 20(2), 462–472. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol20.iss2.art3>
- Rahmawati, S., Maulida, S., & Patimah, S. (2023). Pengenalan Dasar Bahasa Arab Dan Inggris Sebagai Bentuk Peningkatan Pengetahuan Bagi Generasi Milenial Di Desa Bantargadung Sukabumi. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.51729/alkhidmah.1189>
- Robinson, O. (2013). Sampling in interview-based qualitative research: A theoretical and practical guide. *Qualitative Research in Psychology*, 11(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801543>
- Rosmawati, R., Nurdin, I. N., & Hernawati, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Mengolah Produk Berbasis Perikanan Bagi Muslimah Fresh Graduate. *Amaliah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.51454/amaliah.v6i1.88>
- Saputra, R., & Kustina, K. T. (2019). Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Penilai Ditinjau Dari Motivasi Sosial, Motivasi Karir Dan Motivasi Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i1.2146>
- Setyowati, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia Melalui Pembelajaran IELTS Dan TOEIC Dengan Teknologi Aplikasi Android. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 126. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3560>
- Solihat, M. (2018). Adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa asing program internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1).

- Sumadi, S., Putra, T. Y., Astutik, H. S., & Rahmawaty, L. (2022). Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pada Matakuliah Statistika Dasar. *Theorema the Journal Education of Mathematics*, 2(2). <https://doi.org/10.36232/theorema.v2i2.2032>
- Urban, E., & Palmer, L. B. (2013). International Students as a Resource for Internationalization of Higher Education. *Journal of Studies in International Education*, 18(4), 305–324. <https://doi.org/10.1177/1028315313511642>
- Utami, E. Y., Khasanah, M., Sinaga, H. D. E., & Fenny. (2023). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Memulai Bisnis: Sebuah Studi Longitudinal. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 196–206. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.520>
- Weissova, L., Gregersen-Hermans, J., & Pantelić, D. (2024). Academic Voices: Continuing Professional Development for Teaching in Internationalized Classrooms. *Journal of Comparative & International Higher Education*, 16(5). <https://doi.org/10.32674/31dr7314>
- Wibowo, A. (2023). Pengaruh Peran Pembimbing Akademik Terhadap Motivasi Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 27–35. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.98>
- Yulian, R. (2022). Pelatihan Communicative Functional Skills: English for Presentation Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 19(1), 239. <https://doi.org/10.29406/br.v19i2.4912>